

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN
EFIKASI DIRI PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR PADA SISWA
KELAS XI SMA NEGERI 1 SAYUNG DEMAK**

Disusun oleh:

Lathifa Zahranisa Febriana

1501015140162

Fakultas Psikologi

Universitas Diponegoro

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara dukungan sosial keluarga dan efikasi diri pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sayung Demak. Penelitian ini adalah penelitian korelasional. Populasi pada penelitian ini terdiri dari siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Sayung Demak. Jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 63 siswa yang diperoleh dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Alat ukur menggunakan Skala Dukungan Sosial Keluarga (42 aitem, $\alpha = 0,935$) dan Skala Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karir (42 aitem, $\alpha = 0,949$). Analisis data yang digunakan menggunakan metode statistik *Spearman-rho*, hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,491$ dengan tingkat signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$), artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel dukungan sosial keluarga dan efikasi diri pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sayung Demak, yang berarti hipotesis diterima.

Kata Kunci: dukungan sosial keluarga, efikasi diri pengambilan keputusan karir, siswa

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between family social support and career decision making self-efficacy in class XI students of 1 Senior High School Sayung Demak. This research is correlational research. The population in this study consisted of grade XI students at 1 Senior High School Sayung Demak. The number of samples in this study amounted to 63 students obtained by using cluster random sampling technique. The measuring instrument uses the Family Social Support Scale (42 items, $\alpha = 0.935$) and the Career Decision Making Self-Efficacy Scale (42 items, $\alpha = 0.949$). Analysis of the data used using the Spearman-rho statistical method, the results of the analysis showed a correlation coefficient of $r_{xy} = 0.491$ with a significance level of $p = 0.000$ ($p < 0.05$), meaning that there was a significant positive relationship between family social support variables and career decision making self-efficacy in class XI students of 1 Senior High School Sayung Demak, which means the hypothesis is accepted.

Keywords: family social support, career decision-making self-efficacy, students

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia memiliki beberapa tahapan perkembangan, salah satunya adalah masa remaja. Menurut Santrock (2003) remaja adalah masa transisi atau perubahan dari masa anak menuju dewasa. Periode dalam tahapan ini melibatkan beberapa perubahan, yaitu perubahan biologis, sosioemosional dan kognitif yang saling terkait.

Hurlock (dalam Setiobudi, 2017) menyatakan bahwa masa remaja awal terjadi dari usia 13 tahun sampai 16 tahun, sedangkan masa remaja akhir berlangsung dari usia 16 tahun sampai 18 tahun. Remaja dengan usia 15 sampai 18 tahun biasanya telah duduk di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dan memiliki beberapa tugas perkembangan yang harus dicapai. Tugas perkembangan pada masa remaja yang harus dicapai menurut Havighurst (dalam Widyastuti & Pratiwi, 2013) adalah memilih dan mempersiapkan karir atau pekerjaan di masa depan.

Mahfuddin (dalam Puspitaningrum & Kustanti, 2017) menyatakan bahwa Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah salah satu pendidikan formal yang ada di Indonesia dan dapat ditempuh dalam waktu tiga tahun. Tujuan utama dari pendidikan SMA dan SMK berbeda. SMK bertujuan untuk membekali keterampilan khusus, mengembangkan siswa agar lebih produktif, dan siap bekerja setelah lulus. Sedangkan tujuan dari SMA adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan untuk hidup mandiri, kepribadian, serta mempersiapkan

setelah lulus. Sedangkan tujuan dari SMA adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan untuk hidup mandiri, kepribadian, serta mempersiapkan melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih lanjut. Oleh karena itu, siswa SMA diharapkan melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih lanjut yaitu perguruan tinggi.

Super (dalam Setiobudi, 2017) mengatakan bahwa pada siswa SMA, mereka telah berada di tahapan eksplorasi, yaitu memiliki kemampuan memilih dan mempersiapkan karirnya. Oleh karena itu siswa sudah harus mencari dan mengumpulkan berbagai informasi karir sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, minat dan bakat. Siswa kelas X umumnya sudah seharusnya memiliki perencanaan dalam memilih jurusan di perguruan tinggi. Hal tersebut dikarenakan sejak masuk SMA siswa kelas X langsung melakukan peminatan kelas sesuai dengan minat dan kemampuannya. Kelas peminatan pada SMA di Indonesia dibagi menjadi tiga kelas, yaitu IPS, IPA dan Bahasa. Namun yang masih banyak terjadi adalah munculnya beberapa kasus atau masalah terkait dengan tidak sesuainya pemilihan jurusan pada siswa (Puspitaningrum & Kustanti, 2017).

Siswa dihadapkan pada berbagai macam pilihan perguruan tinggi dan program studi, sehingga akan membuat bingung dalam menentukan studi yang sesuai dengan tujuan karirnya di masa depan. Penelitian yang dilakukan oleh Harahap (dalam Puspitaningrum & Kustanti, 2017) diperoleh data bahwa di Indonesia terdapat 87% mahasiswa yang mengalami ketidaksesuaian jurusan atau merasa salah dalam mengambil jurusan. Berbagai macam konflik akan muncul apabila seseorang mengalami ketidaksesuaian jurusan, hal ini dikemukakan oleh Intani & Surjaningrum (dalam Puspitaningrum & Kustanti, 2017). Konflik tersebut

diantaranya adalah konflik secara psikologis, akademik, dan relasional. Selain itu, menurut Kumala, Benarkah, & Tjandra (2015) ketidaksesuaian jurusan akan berakibat pada munculnya keinginan untuk berpindah ke jurusan lain, berhenti kuliah, bekerja apa adanya, susah mengikuti materi, dan bahkan bisa terkena *drop out*.

Salah satu proses dalam penentuan pilihan adalah pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan karir sendiri sangat berhubungan dengan kepercayaan diri dalam mengambil keputusan, atau lebih dikenal dengan *Career Decision Making Self Efficacy* (CDMSE) atau efikasi diri pengambilan keputusan karir. Efikasi diri pengambilan keputusan karir menurut Betz dan Luzzo (dalam Damayanti dan Widyowati, 2018) adalah derajat keyakinan individu terkait dengan kemampuannya untuk melakukan serangkaian tugas dan dapat menghubungkan tugas-tugas tersebut dengan tujuan karir yang ingin dicapai.

Subjek dalam penelitian ini adalah kelas XI SMA. Peneliti tidak mengambil subjek kelas XII SMA dikarenakan jadwal kelas XII yang sangat padat untuk mempersiapkan ujian nasional dan tidak dapat diganggu, oleh karena itu peneliti tidak dapat mengambil subjek kelas XII dan menurunkannya di kelas XI. Alasan lain adalah karena sejak kelas X siswa telah memiliki gambaran awal mengenai perencanaan karirnya, namun masih belum begitu jelas arah dan tujuan perencanaan karirnya. Saat kelas XI siswa mulai dituntut untuk yakin dengan pilihan karir yang akan dipilihnya setelah lulus SMA, arah dan tujuan perencanaan karirnya pun mulai terarah, sehingga saat kelas XII siswa dapat fokus untuk mengejar cita-cita dan karirnya. Saat melakukan pengambilan keputusan karir, siswa belajar

merencanakan karir yang ingin dicapai, kemudian diwujudkan melalui pengambilan keputusan karir. Apabila siswa yakin dengan keputusan karir yang akan diambil maka besar kemungkinan karirnya di masa depan akan berhasil. Hal tersebut disebabkan apabila siswa memilih karir sesuai dengan kemampuan yang dimiliki maka akan mempermudah di masa depan siswa akan mudah untuk meraih kesuksesan. Begitu pula sebaliknya, apabila pengambilan keputusan karir tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki maka nantinya akan menghambat kesuksesan di masa depan. Kemampuan yang dimiliki siswa mengenai pengambilan keputusan karir, dapat disimpulkan akan mengukur seberapa jauh keyakinan dalam mengambil keputusan.

Bagi siswa, pengambilan keputusan karir bukan suatu hal yang mudah, karena ternyata siswa menemui berbagai permasalahan yang akan berpengaruh pada pengambilan keputusan karir. Super (dalam Dewi, 2017) menjelaskan bahwa individu yang memiliki pengetahuan mengenai keputusan karir dan memiliki informasi yang kuat mengenai pekerjaan atau karir yang ingin dicapai maka dapat dikatakan individu tersebut telah siap untuk membuat keputusan karir. Dewi (2017) juga menjelaskan bahwa terdapat penelitian terhadap remaja yang telah lulus SMA, hasil dari penelitian tersebut adalah banyak dari mereka yang tidak memiliki arah dan tujuan dalam perencanaan karirnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiobudi (2017) di SMA Negeri 1 Kalasan dengan melalui wawancara kepada 10 siswa kelas XII, didapatkan hasil bahwa tiga di antaranya belum memiliki gambaran untuk menentukan kelanjutan studi, sementara tujuh siswa masih merasa bingung karena memiliki lebih dari dua pilihan

yang diminati dalam program studi. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa sudah memilih program studi sesuai dengan minat dan kemampuannya, serta sudah mengikuti kegiatan yang dapat menunjang kelanjutan studi. Namun pilihan program studi yang mereka inginkan berbeda dengan program studi yang diinginkan orangtuanya. Hal ini membuat siswa merasa bingung harus memilih program studi sesuai dengan minatnya atau mengikuti pilihan orangtua.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiobudi (2017) sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardiyanti dan Alsa (2014). 43% siswa kelas XII di tiga SMA Yogyakarta merasa bingung dan belum yakin dengan program studi di perguruan tinggi. Hasil wawancara beberapa siswa kelas XII SMA Negeri 1 Prambanan dan SMA Negeri 1 Ngaglik didapatkan hasil bahwa beberapa siswa merasa kesulitan dan bingung dalam menentukan kelanjutan studi. Beberapa siswa juga merasa masih memiliki informasi yang terbatas mengenai kelanjutan studi.

Penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa banyak siswa mengalami kebingungan dan merasa tidak yakin mampu mengambil keputusan dalam melanjutkan studi. Keyakinan siswa dalam menetapkan pilihan studi ini sangat berperan penting untuk mengambil keputusan karir. Keyakinan dalam diri individu terhadap kemampuannya inilah yang disebut efikasi diri.

Dapat disimpulkan bahwa efikasi diri pengambilan keputusan karir adalah tingkat keyakinan seseorang bahwa dirinya dapat berhasil menyelesaikan tugas yang diperlukan untuk membuat keputusan karir. Efikasi diri pengambilan keputusan karir sangat penting untuk siswa karena keragu-raguan serta kesulitan siswa dalam mengambil keputusan karir dipengaruhi oleh tingkat efikasi diri

pengambilan keputusan karir pada siswa tersebut. Betz dan Voyten (dalam Creed, dkk, 2006) menyatakan bahwa remaja yang memiliki efikasi diri pengambilan keputusan karir yang rendah dapat menjadi indikasi bahwa remaja tersebut memiliki keragu-raguan yang tinggi dalam proses pengambilan keputusan karir. Namun apabila remaja memiliki efikasi diri pengambilan keputusan karir yang tinggi maka remaja tersebut memiliki keyakinan dalam proses pengambilan keputusan karir. Rendahnya efikasi diri pengambilan keputusan karir pada siswa juga akan mengganggu eksplorasi karir dan kemampuan pengambilan keputusan karir, sehingga berdampak pada kebimbangan karir dan permasalahan lain dalam pengambilan keputusan karir di masa depan (Matsui dan Onglatco dalam Damayanti dan Widyowati, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Gushue, dkk (dalam Damayanti dan Widyowati, 2018) menunjukkan hasil bahwa semakin tinggi tingkat efikasi diri pengambilan keputusan karir pada siswa, akan mempengaruhi konsep karir serta eksplorasi karir yang dilakukan siswa. Oleh karena itu, membutuhkan usaha agar siswa memiliki efikasi diri pengambilan keputusan karir yang tinggi sehingga dapat menetapkan pilihan karir atau jurusan dengan lebih percaya diri.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sayung Demak diperoleh hasil bahwa beberapa siswa masih merasa bingung dengan pilihan program studi yang akan dipilih di perguruan tinggi, banyak yang tidak yakin dengan kemampuan dirinya sehingga setelah lulus SMA masih tidak tahu ingin melanjutkan studi atau memilih bekerja. Beberapa siswa juga menginginkan melanjutkan studi ke perguruan tinggi namun tidak diperbolehkan

oleh orangtua. Namun ada juga beberapa siswa yang ingin melanjutkan studi namun orangtua menyetujui siswa tersebut melanjutkan studi apabila sudah bekerja dan mendapatkan uang sendiri.

Wawancara yang dilakukan terhadap guru Bimbingan Konseling juga didapatkan hasil bahwa hanya sekitar 20% siswa yang memilih untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi, siswa yang lainnya memilih untuk bekerja dan rata-rata bekerja menjadi buruh pabrik karena terdapat banyak pabrik di kawasan tempat tinggal siswa. Banyak orangtua yang tidak mengizinkan anaknya melanjutkan studi, hal ini dikarenakan menurut mereka melanjutkan studi ke perguruan tinggi hanya akan membuang-buang uang sehingga lebih baik bekerja dan mendapatkan banyak uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pernah terjadi kasus siswa yang sudah diterima perguruan tinggi melalui jalur SNMPTN namun tetap tidak diperbolehkan melanjutkan studi ke perguruan tinggi oleh orangtuanya, karena orangtua merasa uang untuk melanjutkan studi terlalu besar. Namun dengan bantuan guru bimbingan konseling sudah banyak siswa yang memilih untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi, hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan jumlah siswa yang diterima di perguruan tinggi melalui jalur SNMPTN pada tahun 2018 dan 2019. Pada tahun 2018 terdapat 11 siswa yang diterima di perguruan tinggi melalui jalur SNMPTN, dan pada tahun 2019 terdapat 14 siswa.

Terdapat beberapa penelitian yang mengungkapkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi efikasi diri pengambilan keputusan karir pada remaja, beberapa diantaranya adalah gender (Gianakos, 2001), akulturasi budaya (Patel dkk, 2008),

body image (Woodrow-Keys, 2006), pola interaksi dalam keluarga (Hargrove., Creagh., & Burgess 2002), kualitas kelekatan dengan orangtua dan teman sebaya (Wolfe dan Betz, 2004), orientasi karir (Zulaikhah, 2014), dan pelatihan karir (Reed dan Ganuza, 2011).

Keluarga memiliki peran penting pada efikasi diri pengambilan keputusan karir siswa, karena secara umum proses pengambilan keputusan karir pada siswa tidak terlepas dari peran dan pengaruh keluarga. Peran keluarga memiliki kaitan yang positif pada efikasi diri pengambilan keputusan karir siswa karena tidak semua siswa memiliki keyakinan yang kuat dalam menentukan pilihan karirnya di masa depan (Roach, 2010). Hal ini sejalan dengan pernyataan Whiston dan Keller (2008) bahwa perilaku keluarga cenderung lebih mengontrol efikasi diri pengambilan keputusan karir yang dimiliki remaja dibandingkan tingkat kematangan karir yang dimiliki oleh remaja. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga berperan penting pada efikasi diri pengambilan keputusan karir, salah satunya bagaimana keluarga memberi dukungan sosial kepada siswa dalam menentukan pilihan karir di masa depan.

Dukungan sosial keluarga berasal dari ayah, ibu dan saudara kandung merupakan sumber dukungan pertama dan yang terdekat untuk didapatkan oleh remaja dalam membuat keputusan karir yang hendak diambil oleh remaja, untuk itu peran dukungan keluarga terutama orangtua sangat diperlukan bagi remaja dalam kaitannya untuk memilih melanjutkan pendidikannya di jenjang perguruan tinggi atau memilih untuk bekerja sesuai dengan minat dan kemampuan yang dimiliki.

Dukungan sosial keluarga dapat berupa saran ataupun nasihat ketika remaja akan membuat keputusan yang bersifat jangka panjang. Keputusan ini bersifat penting namun tidak mudah untuk dilakukan oleh remaja tersebut, salah satunya adalah keputusan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi yang sesuai dengan minat bakat yang dia miliki.

Menurut Johnson & Johnson (dalam Widyastuti dan Pratiwi, 2013) terdapat empat manfaat dukungan sosial, yang pertama yaitu dukungan sosial dapat meningkatkan produktivitas kerja. Kedua, memperjelas identitas diri dan mengurangi stres. Ketiga, meningkatkan kesehatan fisik, dan yang terakhir keempat, dapat mengelola diri dari stres dan tekanan yang ada.

Keluarga adalah lingkungan pertama yang memberikan banyak pengaruh pada perkembangan anak. Dalam keluarga, orangtua memegang peranan dalam mengasuh, membimbing, dan membantu anak. Young (dalam Gianakos, 2001) menyatakan bahwa orangtua memegang peran sebagai sumber aktif dalam memberikan bantuan instrumental maupun pemberian rasa aman terkait dengan perkembangan karir remaja. Menurut Bandura (1997), orangtua dapat membantu anak membangun kompetensinya sejak dini. Orangtua memberikan dorongan kepada anak untuk maju, menunjukkan penghargaan yang tepat pada setiap apapun yang telah dikerjakan dan memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar mengatasi kesulitan yang dihadapinya dan dapat membentuk keyakinan tentang kemampuan diri anak.

Sejalan dengan hal tersebut, Blustein, dkk (dalam Gianakos, 2001) menyatakan bahwa apabila orangtua dapat melakukan fungsinya sebagai pendorong,

memberikan kebebasan secara emosional, dan memberikan berbagai pengalaman keberhasilan pada remaja maka akan membuat remaja menunjukkan tingginya derajat keyakinan terhadap komitmen karirnya dan meningkatkan efikasi remaja dengan karir.

Orangtua yang dapat membangun hubungan emosional yang baik dengan anak dengan cara menunjukkan cinta, kasih sayang, dan perhatian yang tulus kepada anak, maka anak akan merasa nyaman ketika ingin mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Perasaan dicintai dan dihargai yang dirasakan anak akan mampu menilai dirinya secara positif dan akan berpengaruh positif pula terhadap perkembangan anak.

Sebaliknya, apabila orangtua kurang memberikan perhatian kepada anak, sering mengkritik, memarahi, dan orangtua tidak memberikan apresiasi ketika anak berbuat baik, tidak puas dengan hasil pencapaian anak, atau tidak percaya terhadap kemampuan anak maka akan menghambat perkembangan anak. Anak akan merasa dirinya buruk, lemah, tidak dicintai oleh keluarga, dan merasa gagal sehingga anak akan menjadi rendah diri. Ketika anak mempersepsi dirinya negatif maka ia akan cenderung mempersepsi segalanya negatif. Berdasarkan uraian ini, penulis akan memfokuskan pada masalah dukungan sosial keluarga dengan efikasi diri pengambilan keputusan karir pada remaja yang duduk di kelas XI SMA.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan efikasi diri pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sayung Demak?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan efikasi diri pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sayung Demak.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, di antaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi yang bermanfaat bagi ilmu psikologi, khususnya bidang ilmu psikologi pendidikan terkait efikasi diri pengambilan keputusan karir pada siswa SMA dan bidang psikologi sosial terkait pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap pengambilan keputusan karir pada siswa SMA.

2. Manfaat Praktis

Menambah informasi dan masukan bagi siswa dan orangtua untuk memperluas pengetahuan dan wawasan bahwa peran pengaruh dukungan keluarga akan memberi pengaruh dalam efikasi pengambilan keputusan karir siswa.